



**PERAN GURU DAN KEIKUTSERTAAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA ISLAM  
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Faila Sufa<sup>✉</sup>,Drs. Khamidun, M.Pd**

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2014

Disetujui Maret 2014

Dipublikasikan Mei 2014

*Keywords:*

*The role of the teacher,  
Parent participation,  
Islamic religious  
education children*

**Abstract**

*Minimum 0-6 years of golden age at the same time is critical in the life cycle, which will determine the next child development, this period was the right time to put the foundations of the development of physical abilities, language, social-emotional, self-concept, morals, and values religion. The role of teachers and parents determine the child's subsequent behavior. The purpose of this study (1) To know how the teacher's role and the participation of parents in instilling Islamic values in children 5-6 years old in early childhood in PAUD Sekar Nagari UNNES in a family environment, (2) To know the factors driving and inhibiting teachers in instilling religious values Islam in children aged 5-6 years in early childhood Nagari UNNES Sekar, (3) To know the factors of driving and inhibiting the parents in instilling Islamic values in children 5-6 years old in a family environment. The method of this research was qualitative descriptive approach is housed in PAUD Sekar Nagari UNNES. Sources of research data is teachers and parents also the documents that used as RKM and RKH. The methods of data collection are observation, interviews, and documentation.*

*The result of the research showed that the teacher's role in instilling Islamic values in early childhood education teaching Sekar Nagari about faith, morality, worship, and the qiroatul Qur'an was good. Meanwhile, the participation of parents in instilling Islamic values in the family environment on the education of worship, reading the Qur'an, good moral, and faith did well good. The driving factor in instilling Islamic values in early childhood Sekar Nagari is the motivation of parents and the child's motivation, while inhibiting factor is the lack of existing infrastructure and the level of activity of parents. The driving factor in instilling Islamic values in society is parental support, school support, and community support, while inhibiting factor is the family environment, school environment, and the environmental community.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [failaufa@yahoo.com](mailto:failaufa@yahoo.com)

ISSN 2252-6382



## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah sekaligus anugerah dari Tuhan yang sangat besar bagi suatu keluarga. Anak adalah harta yang tak ternilai harganya. Hendaknya orang tua menyadari bahwa amanat yang diberikan Tuhan kepadanya harus dijaga dengan sepenuh hati dengan cara mengasuh dengan penuh kasih sayang dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan agar anak-anak kelak menjadi pribadi yang tidak kekurangan bekal untuk kehidupan duniawi, serta memiliki iman yang kuat pula. Menurut Mansur (2011: 18) usia 0-8 tahun merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, moral, dan nilai agama. Dengan demikian upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Fenomena yang terjadi saat ini banyak orang tua tidak segan-segan menyekolahkan anaknya di sekolah favorit meskipun harus mengeluarkan biaya mahal. Memberikan pendidikan yang layak agar anak menjadi pandai dan terpelajar. Tidak dapat dipungkiri pula kemajuan ilmu dan teknologi menimbulkan persaingan yang sangat ketat dimasa ini, yang mengharuskan kita para orang tua wajib membekali diri anak-anak kita dengan ilmu dan keterampilan yang memadai, meskipun demikian anak tetap memerlukan pendidikan, baik pendidikan umum dan pendidikan agama. Namun sayang masih banyak orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya. Padahal agamalah yang menuntun kehidupan manusia agar selalu dalam kebenaran dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang mempunyai arti sebagai berikut: "Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama melebihi adab yang

baik. (HR. Tirmidzi)". Seorang yang cerdas tidak akan mengingkari bahwa Islam sangat memperhatikan dunia anak, bahkan perhatian Islam terhadap anak dimulai sejak sebelum anak dilahirkan. Hal ini dengan menyuruh calon ayah untuk memilih ibu yang baik bagi anaknya, yang kelak akan mendidiknya dengan benar, Islam memberi perhatian pada anak ketika baru saja lahir, yaitu dengan menganjurkan orang tua mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang baru lahir, supaya Allahu Akbar menjadi kata pertama yang di dengar oleh telinga sang bayi.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan. Pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidiknya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman. Bahkan tidak cukup hanya dengan itu saja, untuk membangun kembali puing-puing kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru yang hampir tumbang diterjang kemajuan zaman, maka guru perlu tampil di setiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, maupun dinamisator pembangunan masyarakat yang bermoral Pancasila sekaligus mencerdaskan bangsa Indonesia (Uzer Usman, 2009:3).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5-9 April 2013 di PAUD Sekar Nagari. Peneliti mengamati aktivitas anak mulai kegiatan awal dengan berbaris bersama, dilanjutkan dengan circle time dengan bernyanyi bersama, tepuk, berdo'a, dan absen. Dalam kegiatan inti sentra peneliti menemukan beberapa penyimpangan anak diantaranya bullying, suka merebut benda milik temannya, sibuk berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung, dan ada beberapa anak yang mengambil makanan milik temannya tanpa ijin. Kegiatan pembelajaran di sentra ditutup dengan recalling, bernyanyi, tepuk, dan berdo'a.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Pengambilan sampel secara kelompok / cluster sample. Terpilih PAUD Sekar Nagari UNNES sebagai tempat penelitian. Sumber data penelitian adalah guru dan orang tua anak serta dokumen yang digunakan seperti RKM dan RKH. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## PEMBAHASAN

### A. Peran Guru dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil pengamatan terhadap siswa dan wawancara dengan tenaga pengajar, terlihat bahwa sikap dan perilaku anak sudah dapat dikatakan positif. Hal itu dapat terlihat ketika anak mengikuti perintah guru untuk menghafal hadist, membaca surat Alfatihah, mengucapkan dua kalimat syahadat, doa untuk orang tua, dan doa sebelum belajar dilakukan anak usia 5-6 tahun dengan khusuk dan hikmat. Disamping itu para tenaga pengajar dalam memberikan pengajaran mengenai penanaman nilai agama Islam pada anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan penuh kedisiplinan, kekeluargaan, kasih sayang sehingga anak merasa senang dan menganggap para pengajarnya sebagai sahabat yang tidak perlu ditakuti. Dalam rentang usia 0-6 tahun adalah masa yang tepat untuk menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak agar tercapai secara optimal. Hal itu sejalan dengan pendapat Arifin (2011: 26) yang mengatakan bahwa anak usia 0-6 tahun adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa,

motorik, dan sosio emosional. Maka dibutuhkan stimulus agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal.

Strategi dan metode sekolah dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak agar anak cepat mengerti dan faham juga sangat berpengaruh. Metode yang digunakan di PAUD Sekar Nagari adalah metode pemberian hukuman dan ganjaran, naratif, keteladanan, dan kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bambang dan Adang (2008: 95) bahwa metode naratif adalah metode dengan menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dianggap unggul karena bersifat merangsang imajinasi anak, menyapa siswa secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif, dan bersifat menawarkan, membebaskan dan tidak menjelali. Disini anak bebas untuk berimajinasi.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua yang meliputi pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran Islam, pendidikan akhaqul karimah, dan pendidikan akidah dilaksanakan oleh orang tua karena pendidikan tersebut bertujuan mengarahkan anak untuk bersikap sebagai muslim muslimah seutuhnya. Menurut aliran empirisme yang diprakarsai oleh John Locke mengatakan bahwa pada saat manusia dilahirkan sesungguhnya dalam keadaan kosong bagaikan "tabularasa". Mempunyai arti sebuah meja berlapis lilin yang tidak terdapat tulisan apapun diatasnya. Dengan kata lain, seseorang yang dilahirkan mirip atau bagaikan kertas putih bersih yang masih kosong. Disingki pendidikan memiliki peran yang sangat penting bahkan dapat menentukan keberadaan anak (Achmad Munib, dkk. 2009: 91).

Selain itu para orang tua juga selalu membiasakan kepada anaknya supaya mempunyai kepribadian yang baik, mengajarkan untuk beribadah, membaca Al-Qur'an, pendidikan akidah, dan berakhlaq mulia. Para orang tua tidak harus memanjakan anak, karena memanjakan anak dapat menjadikan anak menjadi cengeng, tidak berani menatap

masa depan sendiri, tidak mandiri dan akan menjadikan perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi tidak baik.

#### **B. Faktor Pendorong dan Penghambat Guru dalam Menanamkan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru bahwa faktor pendorong utama adalah orang tua. Orang tua menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan moral dan agama supaya menjadi penerus yang berakhlaqul karimah dan menjadi seorang muslim muslimah seutuhnya. Dorongan lain yang diberikan kepada anak mengenai penanaman nilai agamannya yaitu dengan membawa snack untuk dibagikan kepada teman-teman dari mulai TPA sampai TK.

Faktor yang kedua adalah motivasi anak. Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru bahwa motivasi anak dalam mengikuti pendidikan di PAUD Sekar Nagari UNNES Sekaran terlihat dari aktifnya anak-anak mengikuti kegiatan khususnya kegiatan mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam. Motivasi merupakan elemen penting dalam pembelajaran. Peran guru disini sangat vital karena gurulah yang dapat memotivasi anak. Motivasi merupakan spirit untuk anak yang mampu membangkitkan semangat belajar anak. Agar anak tidak cepat bosan maka para pengajar harus sepiantar mungkin membuat kegiatan yang bervariasi. Metode yang sering digunakan adalah metode naratif. Metode naratif adalah metode dengan menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dianggap unggul karena bersifat merangsang imajinasi anak, menyapa siswa secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif, dan bersifat menawarkan, membebaskan dan tidak menjelali (Bambang dan Adang 2008: 95).

Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai agama Islam pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Sekar Nagari UNNES Sekaran antara lain: Pertama, kesadaran orang tua, tingkat kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai agama

Islam pada anak. Banyak para orang tua yang hanya pasrah pengetahuan tentang agama anak didapat hanya pada pendidikan formal saja. Banyak orang tua tidak segan-segan menyekolahkan anaknya di sekolah favorit meskipun harus mengeluarkan mahal. Memberikan pendidikan yang layak agar anak menjadi pandai dan terpelajar. Banyak juga diantara mereka yang hanya mengandalkan uang untuk membayar guru les privat mengaji, sholat, belajar menulis huruf Arab dan lain-lain. Menurut Siti Aisiah (2011: 54) tugas orang tua kepada anak menurut Islam adalah: mendidik, mewujudkan dan mengembangkan bakat anak-anak sebagai insan yang taat beribadah, berbudi pekerti luhur, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab, memiliki sikap dan perilaku positif, serta memiliki keterampilan, sehingga anak diharapkan mempunyai pandangan hidup, bersikap dan bertingkah laku secara Islami. Sehingga perbuatannya berdasarkan amal sholeh. Hal tersebut juga harus dilakukan oleh guru di sekolah karena guru disini berperan sebagai pendidik kedua setelah orang tua yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak didiknya. Kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di akhirat.

Faktor penghambat kedua adalah kurangnya tenaga pengajar. Salah satu penentu keberhasilan pembelajaran adalah tenaga pengajarnya professional dan memadai. Tetapi di PAUD Sekar Nagari tenaga pengajarnya hanya empat orang dengan dibantu dua orang pengasuh. Terbatasnya tenaga pengajar mengikatkan tidak efektifnya kualitas dan kuantitas pengajaran, karena anak bisa lari kesana kemari. Maka dari itu dibutuhkan tenaga pengajar dan tambahan pengasuh agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu juga dibutuhkan metode yang tepat untuk mengkondisikan anak.

Metode yang sering digunakan adalah metode pembiasaan, metode pemberian ganjaran dan hukuman, dan metode keteladanan. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak

sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Metode keteladanan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk memberikan keteladanan (ditiru atau dicontoh) oleh seseorang dari orang lain. Ganjaran adalah alat preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Hukuman adalah ancaman terhadap anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan (Armei Arief dalam Siti Khoiriyah, 2011: 38).

### **C. Faktor Pendorong dan Penghambat Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Agama Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan orang tua bahwa faktor pendorong utama adalah faktor pendidikan keluarga. Terkait dengan hal tersebut maka orang tua yang baik kemungkinan besar akan melahirkan anak yang baik pula. Dengan mendidik dan membiasakan anak untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam anak dengan sendirinya akan meniru. Menurut Abdullah (2007: 3) pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu karena ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua tersebut berdasarkan firman Allah, "Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka". (QS. At-Tahrim: 6).

Faktor pendorong yang kedua adalah pendidikan di sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak, maka dari itu orang tua harus selektif dan jeli dalam menentukan sekolah mana yang akan dipilih. Karena akan

menentukan sikap dan karakter anak selanjutnya. Menurut Jalaluddin (2010: 296-297) fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

Sedangkan faktor pendorong ketiga adalah pendidikan di masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga untuk anak. Masa asuhan pendidikan di sekolah hanya bersifat sementara, namun pendidikan di masyarakat akan berjalan seumur hidup. Selain itu masyarakat adalah tempat anak untuk bersosialisasi yang akan berlangsung secara teratur dan terus-menerus. Menurut Jalaluddin (2010: 297) para pendidik umumnya sepandapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk pembentukan jiwa keagamaan mereka. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan keagamaan warganya.

Sedangkan faktor penghambat orang tua, dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak usia 5-6 tahun ada beberapa hambatan yang ditemukan. Hambatan yang muncul dalam penanaman nilai agama Islam diantaranya:

lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah dan ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Antara keluarga dan pendidikan adalah istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah pendidikan keluarga yang artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 2).

Faktor penghambat kedua adalah lingkungan institusional. Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun organisasi. Sekolah adalah penghubung pendidikan agama anak yang sudah didapat di rumah. Para pengajar harus bisa memberi pengajaran mengenai penanaman nilai agama Islam harus dapat menarik perhatian anak. Kedua, guru harus bisa mampu memberikan pemahaman. Ketiga, anak harus bisa menerima materi yang diajarkan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab, pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang (Y. Singgih D. Gunarsa, 1981: 96 dalam Jalaluddin, 2010: 313). Sedangkan faktor ketiga adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat anak bersosialisasi sebagai makhluk sosial. Keadaan seperti ini akan berlangsung seumur hidup. Di lingkungan masyarakat anak akan menjumpai berbagai macam orang dengan karakter yang berbeda-beda. Disinilah orang tua berperan untuk menjadi filter ketika anak mendapat pengaruh buruk dari lingkungan. Menurut Jalaluddin (2010: 314) lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang penanaman nilai agama Islam pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Sekar Nagari UNNES Sekaran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

**A. Peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Sekar Nagari dan Lingkungan Keluarga.**

Peranan yang dilakukan guru dalam penanaman nilai agama Islam terkait dengan

kegiatan-kegiatan yang diajarkan di sekolah yaitu: pertama, pengajaran keimanan menghafal 2 kalimat syahadat, hafalan hadist-hadist pendek, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, serta menghafal rukun Islam dan Iman. Kedua, pengajaran akhlaq yang di dalamnya terdapat unsur pengajaran menanamkan sifat hormat, membina kerukunan, kejujuran, dan berbagi dengan sesama. Ketiga, pengajaran ibadah dengan mengajarkan anak belajar sholat, wudhu, dan surat-surat pendek. Keempat, pengajaran Qiro'atul Qur'an dengan memperkenalkan huruf hijaiyyah pada anak kemudian menulis dan membacanya. Sedangkan keikutsertaan orang tua dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak di lingkungan keluarga yaitu: pertama, pendidikan ibadah, para orang tua mengajarkan dan membiasakan anak sejak dini untuk beribadah. Kedua, pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Alquran dilakukan orang tua dengan mengajari anak untuk mengaji. Ketiga, pendidikan akhlaqul karimah, orang tua menanamkan pendidikan akhlaq dengan nasehat dan memberi contoh secara langsung. Keempat, pendidikan akidah, anak harus patuh dan menaati aturan agama yang diperintah langsung oleh Allah.

**B. Faktor pendorong dan penghambat guru dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak usia 5-6 tahun**

Faktor pendorong pertama yakni motivasi orang tua yang selalu mendukung semua kegiatan yang disusun pengajar. Kedua adalah motivasi anak ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor penghambat guru adalah sebagai berikut: pertama, kurangnya sarana dan prasarana yang ada. Kedua, adalah tingkat kesibukan orang tua yang hanya mengandalkan sekolah saja.

**C. Faktor pendorong dan penghambat orang tua dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga**

Faktor pendorong pertama lingkungan keluarga, dukungan orang tua selalu menjadi suri taulaan bagi anaknya. Kedua, adalah dukungan sekolah, karena sekolah adalah

sebagai penghubung pendidikan agama yang sudah didapatkan di rumah. Ketiga, dukungan masyarakat, karena lingkungan masyarakat tempat anak bersosialisasi. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai agama Islam di lingkungan keluarga adalah: lingkungan keluarga, karena kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Kedua, lingkungan sekolah yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak. Ketiga, lingkungan masyarakat yang memberi pengaruh positif maupun negatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Adhil, Fathi. 2007. *Knowing Your Child. Solo: Samudra.*
- Aisah, Siti.2011. Peran Guru dan Orang tua Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak usia 4-6 tahun. *Skripsi*. Unnes.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khoiriyah, Siti. 2011. Ragam Strategi Pembelajaran Materi Agama Pada TK Islam Di kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Unnes.
- Mansur, 2011. *Pendidikan Anak usia 4-6 tahun dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munib, Achmad dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosa Retakama Media.
- Usman, Uzer, Moh. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

